



Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial

Ahmad Imam Khairi

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura
khairi.ahmadimam@gmail.com

Abstract

This study tried to assess the problem of juvenile delinquency that lately rife in society. Delinquency is conducted diverse, ranging from the mild to the delinquency that led to the criminal delinquency. Even more worrying is the increasing numbers of teenagers who went to prison for his actions that lead to crime, from drugs, murder, and teenage prostitutes. This research uses a qualitative approach. Collecting data in this study derived from statistical data regarding juvenile delinquency contained in East Java, where the data is contained in adolescents aged 21 years and below the Prisoners, but it is also supported by the literature that supports the research. From the data found in 2015, the number of child convicts at the end of the year reached 127 people, then increased at the end of 2016 to 137 child prisoners, at the end of 2017 experienced a significant increase reaching 195 prisoners, then at the end of 2018 and 2019 decreased by 186 and 143 child convicts, respectively, with cases dominated by drug abuse as much as 51 percent where drug users and addicts are still children or adolescents under 19 years. Followed by cases of prostitution, gangsters, ect. The cause of juvenile delinquency can be caused by various factors, other than self-defense of the weak and family factors. Delinquency also be due to lack of ability of adjustment to the social environment, westernization, economic problems, and a basic lack of faith and religious values as a bastion of self.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Social Study, the Solutions.*

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengkaji masalah kenakalan remaja yang terjadi di tengah masyarakat. Kenakalan yang dilakukan beragam, mulai dari kenakalan ringan sampai pada kenakalan yang mengarah kepada kriminal. Yang lebih memprihatinkan adalah semakin banyaknya angka remaja yang masuk penjara karena tindakannya yang mengarah kepada tindakan kriminal, mulai dari Narkoba, pembunuhan, sampai PSK remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini didapat dari data statistik mengenai kenakalan remaja yang terdapat di Jawa Timur dimana dalam data tersebut terdapat data remaja umur 21 tahun ke bawah yang menjadi Narapidana, selain itu didukung pula dengan literatur dan studi pustaka yang mendukung dalam penelitian. Dari data tersebut ditemukan pada tahun 2015, jumlah narapidana anak pada akhir tahun mencapai 127 orang, kemudian mengalami peningkatan pada akhir tahun 2016 menjadi 137 narapidana anak, pada akhir tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 195 narapidana, kemudian pada akhir tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan masing-masing 186 dan 143 narapidana anak, dengan kasus didominasi oleh penyalahgunaan Narkoba sebanyak 51 persen dimana pemakai dan pecandu narkoba masih berusia anak atau remaja di bawah 19 tahun. Dilanjutkan dengan kasus prostitusi, gangster, dll. Penyebab dari kenakalan remaja tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor,

selain pertahanan diri yang lemah dan faktor keluarga. Kenakalan juga bisa disebabkan kurangnya kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, westernisasi, Masalah ekonomi, dan Kurangnya dasar keimanan dan nilai-nilai keagamaan sebagai benteng diri.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Telaah Sosial, Solusi.*

Received : 15 April 2020; Revised: 14 Mei 2020; Accepted: 29 Mei 2020

© ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-
Ilmu Sosial,
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



Pendahuluan

Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu (Surakhmad, 1997: 12-13).

Pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab dari generasi muda (remaja) dimasa yang akan datang sangatlah berat, yakni mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia umumnya, masyarakat bangsa khususnya. Upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa merupakan hal yang diperlukan untuk menciptakan kepribadian yang memiliki budi pekerti serta akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang.

Menjadi suatu hal yang pasti adalah tantangan dan hambatan suatu bangsa dengan remajanya sebagai tonggak bangsa di masa yang akan datang adalah untuk membangun sebuah kemajuan atau peradaban baru yang lebih besar dan maju dari pada saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka

keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang kurang baik atau tercela, maka akan terjadi kerusakan terhadap keberlangsungan hidup suatu bangsa.

Masalah kenakalan remaja dewasa ini merupakan masalah yang sangat penting, menarik dan mendesak untuk dibahas karena seorang remaja merupakan tonggak harapan yang menjadi bagian dari generasi muda serta aset nasional yang menjadi tumpuan dan harapan bagi bangsa, Negara dan agama.

Mewujudkan harapan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama, sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas bersama (kolektif kolegeal) baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah guna mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Setiap orang tua menempatkan harapan akan masa depan pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu, perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda menjadi kolektif kolegeal. generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Seperti yang disebutkan Samauna (1994: 14), Remaja merupakan masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Kenyataan dewasa ini telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat juga semakin cepat menciptakan masyarakat modern. Menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas yang lebih kita kenal dengan kenakalan remaja.

Seperti yang terjadi di kota-kota besar, tawuran antar remaja semakin marak seperti yang terjadi di Surabaya Tawuran antar dua kelompok yang diduga KP Jawa dan All Star pecah di seputaran Gelora Sepuluh November, Tambaksari Surabaya, Jumat (24/1/2020) malam. Aksi tersebut memakan korban seorang pemuda yang mengalami luka bacok pada lengan kirinya dengan luka yang cukup dalam, Terdapat puluhan remaja dan anak-anak yang diamankan pihak kepolisian. Mereka juga kedapatan membawa senjata tajam seperti golok, celurit dan gergaji yang dibuat dari lempeng besi, hal tersebut tentunya sangat memprihatinkan (surya.co.id, 2020-01-25). Selain itu, bentuk kenakalan remaja yang masih tergolong hangat adalah usaha prostitusi yang melibatkan wanita dibawah umur seperti yang diungkap Polrestaes Surabaya dalam membongkar praktik prostitusi online yang melibatkan 600 perempuan muda di wilayah Jawa Timur. Tiga mucikari yang menjalankan bisnis haram berhasil diamankan oleh Unit Jatanras Satreskrim Polrestaes Surabaya pada akhir Februari 2020. Dalam menjalankan bisnisnya, ketiga mucikari yakni Lisa Semampow (48) warga Sidoarjo, Kusmanto (39) warga Semarang dan Dewi Kumala (44) warga Wiyung Surabaya menawarkan wanita-wanita muda melalui media sosial Facebook dan Whatsapp (Tribunjogja.com, 2020-04-14).

Hal tersebut merupakan sedikit gambaran mengenai kenakalan remaja dalam bentuk tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Kenakalan remaja yang notabennya anak usia sekolah menengah dapat berimplikasi lebih lanjut ketika dia lulus bahkan ketika melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka tidak jarang pula kita mendengar tawuran antar mahasiswa yang notabennya masih satu kampus tetapi beda fakultas yang sekali lagi disebabkan oleh hal sepele saling ejek yang berujung tawuran.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Erin C. Lane (2003, hal.1) tentang kenakalan yang dilakukan remaja perempuan di wilayah Florida, Amerika Serikat yang berfokus untuk menguji hubungan antara usia di mana pelaku remaja perempuan menerima hukuman pertama mereka dan faktor resiko individu, faktor resiko keluarga, dan ras. Ditemukan fakta bahwa faktor resiko individu memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan variabel dependen. Faktor resiko keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat. Faktor resiko sosio-demografis yang ditemukan secara statistik signifikan hanya secara tidak langsung, akan tetapi melalui skala faktor resiko individu.

Melihat kenakalan yang terjadi seperti di atas masih dalam bentuk kenakalan yang ringan, namun hal tersebut bisa memicu terhadap kenakalan lain yang lebih besar bahkan mengarah kepada kejahatan yang termasuk kategori kriminal seperti perampokan, pemerkosaan, dll.

Definisi Remaja

Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. Hal ini disebabkan kaum remaja masih menempati posisi yang samar atau belum jelas. Karena mereka masih tergolong anak-anak tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja merasa dirinya bukan anak-anak lagi akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.

Para Ahli mendefinisikan tentang remaja yang berdasarkan organisasi kesehatan dunia "WHO" diketemukan ada tiga definisi antara

lain ialah: biologi, psikologi serta sosial ekonomi, maka dengan itu secara lengkapnya definisi diuraikan sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik sekundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematangan.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola interaksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa.
3. Tersedia peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito, 1991: 9).

Anna Freud (1986: 202) mendefinisikan "Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka".

Selain itu, Daradjat (1989: 101) menyatakan bahwa pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Pada kesempatan lain beliau menyatakan bahwa "Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa"(Daradjat, 1991: 69).

Ditinjau dari sisi agama, masa remaja dimulai dari saat sebelum baligh dan berakhir pada usia baligh. Oleh sebagian ahli psikologi, masa remaja berada dalam kisaran usia antara 11-19 tahun. Adapula yang mengatakan antara usia 11-24 tahun (Rozak, 2006: 2).

Dilihat dari tubuhnya, masa remaja secara fisik seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita, organ-organnya telah dapat menjalankan fungsinya. pada sisi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasannya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.

Dengan demikian dari berbagai pandangan pengertian remaja tersebut, dapat disimpulkan sebagai pedoman dalam pembahasan

selanjutnya bahwa remaja adalah beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 14 tahun sampai 21 tahun.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah *Juvenile Delinquency* secara etimologi dapat diartikan bahwa "*Juvenile*" berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan "*Delinquency*" artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Cavan dalam willis (2008: 88), dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delinquency* menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*". Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.

Kartono (2002: 6), menyatakan bahwa *Juvenile Delinquency* adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Selain itu, Walgito (1988: 2), merumuskan arti dari *Juvenile Delinquency* sebagai Berikut: "Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja".

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang

disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diingginkan dalam agama (Daradjat, 1989: 112).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melagar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

Berikut ciri-ciri pokok kenakalan remaja antara lain:

1. Pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
3. Kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
4. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja (Gunarsa, 1990: 19).

Lebih lanjut Gunarsa (1988: 19), menyatakan bahwa dari segi hukum kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yakni: Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral

seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain; berkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, Zakiah Darajat menyatakan bahwa di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan main-main dengan wanita (Daradjat, 1989: 111).

Selain itu, Daradjat (1982) membagi jenis kenakalan remaja dalam tiga bagian yaitu:

1. Kenakalan Ringan yaitu suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Antara lain: Tidak Patuh kepada Orang Tua dan Guru, Bolos dari Sekolah, Sering Berkelahi, dan Cara Berpakaian.
2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat di golongan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah: Mencuri, Menodong, Kebut-kebutan, Minum-minuman keras, Penyalagunaan Narkotika.
3. Kenakalan seksuil, masalah seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerap kali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

Sedangkan Gunarsa (1990: 19), mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
2. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat amoral dan asosial tersebut diatas merupakan perilaku remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

Perihal normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, Emile Durkheim pernah menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya "*Rules of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat (Soekanto, 1988: 73).

Kenyataannya, Dewasa ini masalah kenakalan remaja sudah merajalela yang telah menjangkau dalam Undang-undang yang mengarah ke hukum pidana. Masalah penyalahgunaan narkoba telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan remaja.

Sebagai pendidik, senantiasa mempunyai tanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dengan membina seperti dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang dapat mengisi kekosongan para remaja seperti kegiatan ekstrakurikuler seperti; olahraga, musik, kesenian sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang berperilaku negatif dan menyimpang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelaahan terhadap dokumen tertulis, dimana data yang didapat berupa cuplikan, kutipan, atau penggalan dari catatan-catatan organisasi, klinis, atau program; memorandum-memorandum dan korespondensi; terbitan dan laporan resmi (Suyanto, 2015: 186). Mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, pengambilan data dalam penelitian ini didapat dari data statistik laporan resmi Ditjenpas mengenai kenakalan remaja yang terdapat di Jawa Timur dimana dalam data tersebut terdapat data remaja umur 21 tahun ke bawah yang menjadi Narapidana khususnya di Lapas anak kelas 1 Blitar, selain itu didukung pula dengan literatur dan studi pustaka yang mendukung dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kenakalan remaja yang semakin berkembang dan variatif sejajar dengan semakin majunya proses industrialisasi dan urbanisasi. Pada masyarakat modern, secara universal akan menunjukkan individualisme. Terutama dalam hal ekonomi atau materiil, dalam hal tersebut untuk kalangan ekonomi atas tidak akan menjadi masalah. Berbeda dengan kondisi yang dialami masyarakat ekonomi bawah yang sulit untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk meraih sukses. Sebagai akibatnya, mereka akan menempuh cara yang menyimpang dan menyimpang untuk memperoleh keinginannya (Kartono, 2002: 85).

Kenakalan Remaja dewasa ini semakin memprihatikan dan beragam, mulai dari kenakalan ringan, sampai pada kenakalan berat dan bahkan sampai masuk pada kategori pelanggaran hukum. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini yaitu kenakalan remaja dalam bentuk tawuran dan

prostitusi yang terjadi di Surabaya, hal tersebut menjadi pukulan telak bagi masyarakat terutama para pendidik karena pelakunya masih tergolong pelajar tingkat menengah pertama. Bahkan pelakunya sudah mampu mengorganisasir teman sebayanya dalam melakukan bisnis prostitusi di kalangan remaja.

Kecenderungan merosotnya moral bangsa pada remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut dibuktikan dengan hasil data statistik yang menggambarkan data Tambahan Narapidana anak-anak umur 21 Tahun ke bawah di Lapas Khusus Anak kelas 1 Blitar (Ditjenpas, 2020-04-20):

Tabel 1. Data Tambahan Narapidana Anak atau remaja yang bermasalah dengan Hukum tahun 2015-2019 di Lapas Khusus Anak Kelas 1 Blitar

No	Periode	2015	2016	2017	2018	2019
1	Januari	124	116	145	179	202
2	February	114	108	183	179	209
3	Maret	110	116	178	195	208
4	April	105	178	178	195	193
5	Mei	118	115	184	226	190
6	Juni	120	120	189	206	183
7	Juli	120	126	181	205	163
8	Agustus	132	119	180	181	157
9	September	122	128	210	213	153
10	Oktober	126	122	221	203	162
11	November	118	131	216	210	165
12	Desember	127	137	195	186	143

Dalam proses penyelesaian hukum, anak pelaku tindak pidana mencakup dua kriteria anak, yaitu anak didik pemasyarakatan (anak pidana) dan tahanan anak. Anak didik pemasyarakatan yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan mencakup 3 (tiga) pengertian, yaitu anak pidana, anak negara, dan anak sipil. Anak pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di lapas anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun. Dan

anak sipil adalah anak yang atas permintaan orang tua/walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lapas anak paling lama sampai dengan berumur 18 (delapan belas) tahun.

Anak didik pemasyarakatan dalam perundangan tersebut telah menerima keputusan pengadilan. Sedangkan tahanan anak yang tinggal di rumah tahanan anak, cabang rumah tahanan anak dan tempat-tempat tertentu masih harus menunggu keputusan pengadilan. Pejabat pelaksana hukum seperti penyelidik, penuntut umum dan hakim (hakim pengadilan, hakim banding dan hakim kasasi) memiliki kewenangan mengeluarkan surat perintah penahanan anak untuk melaksanakan berbagai macam kepentingan, antara lain penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan (BPS dan KPPA, 2018: 123).

Masyarakat Modern dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial

Sebagaimana kita ketahui bahwa kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja secara umum antara lain:

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi

keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah/ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisah menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adengan-adengan yang dapat menjadikan berpikiran negatif.

2. Kurangnya Sikap Tauladan dari Orang Tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya kerana sikap ayah atau ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

3. Kurang Pendidikan Agama dalam Keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Apabila keluarga tidak mempunyai prinsip seperti di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya apabila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan mempengaruhi sikap dan

tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi goyah dan akan tidak ada control lagi bagi dirinya, halal dan haram yang akan mereka kerjakan.

Dari data statistik yang diperoleh, bentuk dari kenakalan remaja semakin beragam, mulai dari kenakalan biasa sampai pada kenakalan yang mengarah dan melanggar hukum pidana.

Pada Tabel 1 menyajikan perkembangan jumlah narapidana anak per bulan periode tahun 2015–2019. Pada tahun 2015, jumlah narapidana anak pada akhir tahun mencapai 127, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 137, akhir tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 195, meskipun pada akhir tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan masing-masing 186 dan 143 narapidana anak. Situasi yang tergambarkan menunjukkan keadaan tahun 2018 yang cukup baik dengan mengalami penurunan sampai pada data akhir tahun 2019.

Narkotika menduduki tingkat pertama dengan jumlah kasus narapidana anak dan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Sebagaimana laporan hasil dari pelaksanaan institusi penerima wajib lapor (IPWL) di Klinik Utama BNNP Jatim. Hasilnya, sebanyak 51 persen pasien atau pemakai dan pecandu narkoba masih berusia anak atau remaja di bawah 19 tahun (Republika.co.id, 2018-11-27).

Hal tersebut dapat diakibatkan karena lemahnya pertahanan diri dari pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang kurang baik. Jika ditelaah lebih dalam, lemahnya kepribadian tersebut diakibatkan oleh lemahnya pengawasan dan pendidikan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang kondusif (pertengkaran) membuat sang remaja merasa tidak

betah berada di lingkungan keluarga yang seharusnya mengayomi dan memberikan perhatian serta kasih sayang. Akhirnya, remaja tersebut mulai mencari lingkungan yang bisa menerima keadaan dan merasa tenang dengan berkumpul dengan anak-anak lain dalam sebuah komunitas yang disebut gang. Ketika terdapat agen narkoba di komunitas gang tersebut akan membuat si remaja mudah menjadi pecandu narkoba.

Kenakalan selanjutnya yang cukup memprihatinkan dan mengarah kepada kriminal adalah perampokan, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, sampai pada kesusilaan. Seperti yang terjadi di Surabaya sebanyak 101 anak yang putus sekolah serta terlibat tawuran dan kenakalan remaja lainnya seperti Gangster. Sebagian kasus tersebut terjadi akibat pengaruh media social (Kompas.id, 2019-12-20).

Penyebab dari kenakalan remaja tersebut bisa disebabkan dari berbagai faktor, selain pertahanan diri yang lemah dan faktor keluarga. Kenakalan juga bisa disebabkan kurangnya kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Hal tersebut dibutuhkan peranan keluarga agar mampu menciptakan keluesan dalam kehidupan keluarga sehingga anak akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baik sehingga dalam pergaulannya akan berdampak pada pergaulan dengan teman sebaya yang positif. Apabila keluarga menciptakan lingkungan yang ketat dengan disiplin yang keras dengan pendidikan yang kaku justru akan membuat dia tidak pandai dalam memilih teman (bergaul) dan menyebabkan anak kaku dalam bergaul.

Kurangnya dasar keimanan dan nilai-nilai keagamaan juga mempunyai faktor penunjang terjadinya kenakalan remaja. Agama merupakan benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat dan beragam. Pendidikan agama dalam keluarga yang makin lemah dikarenakan keluarga sibuk dengan urusan duniawi menjadi faktor lemahnya nilai-nilai agama yang terpatrit dalam diri remaja. Meskipun di sekolah suda mendapatkan pendidikan agama, itu tidak akan cukup. Karena si remaja bukan sepenuhnya tanggung jawab sekolah, melainkan

juga tanggung jawab orang tua. Maka dari sini dibutuhkan sinergitas antara sekolah dan orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama sehingga nantinya akan meningkatkan keimanan remaja yang akan menjadi benteng dari pengaruh lingkungan yang kurang baik.

Faktor ekonomi juga menjadi faktor penunjang dari kenakalan remaja, terutama pada kenakalan yang masuk tindak pidana berupa perampokan, perampasan, sampai pada prostitusi remaja yang sempat menghebohkan warga surabaya karena pelakunya masih berumur kisaran 14 - 20 tahun dengan melibatkan ratusan wanita muda. Hal ini menjadi tamparan berat bagi dunia pendidikan. Remaja yang seharusnya memupuk diri dengan pendidikan untuk mendapatkan pengetahuan yang akan bermanfaat bagi kehidupannya malah terjun ke dunia prostitusi hanya karena ingin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang cenderung mengarah ke hedonis.

Faktor lain yang menyebabkan kenakalan remaja adalah pengaruh norma-norma baru dari luar yang dianggap kebanyakan masyarakat adalah sesuatu yang benar dan modern. Pengaruhnya semakin kuat akibat kemajuan teknologi yang semakin pesat sehingga remaja bisa mengakses sebuah informasi dengan mudah dan cepat. Apabila informasi yang kurang baik yang didapatkan dan remaja tersebut tidak mampu membentengi dirinya, maka akan berdampak pada tingkah lakunya dalam kehidupan sosial masyarakat dalam bentuk kenakalan remaja. Seperti gaya hidup barat yang bebas (pergaulan bebas), padahal dalam kehidupan sosial masyarakat kita, pergaulan bebas merupakan tindakan yang melanggar norma, baik norma masyarakat maupun norma agama.

Faktor sekolah-pun juga dapat memberi dampak terhadap terbentuknya pola sikap dan perilaku remaja, selain menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, sekolah juga berusaha memberikan bekal sikap dan kepribadian yang baik melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan olahraga, pramuka, UKS dll. Maka dari sini diperlukan peranan guru, jika kepribadian guru kurang baik, maka akan dapat dipastikan akan berdampak pada peserta didiknya karena guru menjadi model bagi

muridnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bernard (1961: 113) seorang ahli Psikologi Higiene mengatakan bahwa: *“Teacher personality is contagious, if he is tense, irritable, dominating or careless, the pupil will show the evidence of tension, crossness, and lack of social grace and will produce slovenly work”*. Jelas sekali bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, menguasai murid, maka para murid akan tertular oleh sifat dan perilaku guru tersebut (Willis, 2008: 113-121).

Solusi Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja muncul sebagai masalah sosial yang semakin memprihatinkan pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara berkembang maupun negara maju. Kenakalan tersebut erat kaitannya dengan modernisasi, urbanisasi serta kesejahteraan ekonomi.

Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Apabila penyakit, dokter akan mendiagnosa penyakit kemudian memberikan obat yang sesuai dengan penyakitnya bisa melalui suntikan atau kapsul tablet. Berbeda dengan kenakalan remaja, belum tentu obat untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut manjur atau menyembuhkan. Hal tersebut disebabkan karena semakin kompleksnya kenakalan remaja dan beragam, mulai dari jenis hingga penyebabnya. Misalkan ada dua anak yang keduanya menggunakan narkoba. Belum tentu penyebab keduanya menggunakan narkoba sama begitu pula untuk mengatasinya dibutuhkan pola atau obat yang sesuai dengan penyebab kenakalannya.

Melihat makin marak dan beragamnya kenakalan remaja yang semakin meresahkan masyarakat, maka diperlukan suatu upaya penanggulangan kenakalan remaja. Dibutuhkan kerjasama antar lapisan masyarakat (kolektif kolegeal) karena masalah tersebut merupakan masalah sosial yang sangat serius dan berdampak bagi masyarakat luas. Ada beberapa upaya yang bisa ditawarkan untuk menanggulangi kenakalan remaja, misalnya melalui upaya preventif, kuratif, dan pembinaan. Berikut penjelasannya:

1. Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis, terencana serta terarah untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja yang tidak baik.

a. Keluarga

Upaya pertama yang bisa dilakukan adalah dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan tonggak kehidupan remaja. Apabila kondisi keluarga yang kondusif dan harmonis, maka akan menciptakan kondisi yang baik untuk perkembangan remaja. Dalam keluarga bisa ditanamkan nilai-nilai agama yang tentunya akan bermanfaat dan menjadi benteng dari pengaruh negatif yang kurang baik. Mendapatkan kasih sayang, perhatian serta waktu yang banyak dari keluarga akan menjadikan remaja merasa senang dan tenang sehingga akan betah dan merasa dihargai dalam keluarga tersebut.

b. Sekolah

Sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga yang banyak dihabiskan waktunya oleh remaja juga mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi remaja. Untuk itu, hendaknya para pendidik mampu memahami aspek-aspek psikis peserta didiknya sehingga nantinya pendidik bisa mengetahui apabila ada permasalahan yang dialami remaja terutama terkait masalah psikis peserta didik. Optimalisasi pendidikan agama serta peranan bimbingan konseling diperlukan untuk membantu peserta didik dalam membentengi dirinya dari pengaruh yang kurang baik.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah. Diperlukan sinergitas ketiganya untuk mengarahkan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Lingkungan dan masyarakat sekitar mempunyai pengaruh yang kuat dalam

membentuk kepribadian anak. Maka dari itu, masalah remaja menjadi kolektif kolegeal dan masyarakat juga bisa menjadi kontrol sosial bagi remaja sehingga tidak melakukan kenakalan remaja yang nantinya dapat meresahkan masyarakat atau bahkan kenakalan yang mengarah pada pidana.

2. Upaya Kuratif

Upaya yang kedua adalah upaya kuratif, dimana upaya ini adalah upaya untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja dengan mengantisipasi supaya kenakalan remaja tersebut tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif biasanya dilakukan oleh lembaga Kepolisian dan Kejaksaan Negeri, sebab kenakalan yang ditimbulkan remaja telah mengarah kepada pidana dan berakibat merugikan masyarakat luas.

Adapun jenis kenakalan tersebut tertuang dalam Bakolak Inpres 6/1971 yaitu: pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelanggaran susila, dan kejahatan lain. Karena yang melakukan tindakan kejahatan tersebut adalah anak-anak dibawah umur, maka kemungkinan tindakan negara terhadap pelaku kejahatan adalah (Willis, 2008: 140-141):

- a. Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya.
- b. Anak itu dijadikan anak negara.
- c. Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiganya.

Hal-hal tersebut diatas sesuai dengan ketentuan di dalam KUHP 45 yang berbunyi sebagai berikut: *“Jika seorang remaja yang belum dewasa dituntut karena perbuatan yang dikerjakannya ketika umurnya belum enam belas tahun, hakim boleh: memerintahkan supaya si tersalah itu dikembalikan kepada orang tuanya, walinya atau memeliharanya dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman; atau memerintahkan supaya si tersalah diserahkan kepada pemerintah*

dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman; atau menghukum anak yang bersalah itu”.

3. Upaya Pembinaan

Pada upaya pembinaan ini bisa dilakukan terhadap remaja melalui pendekatan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal tersebut dilakukan guna mencegah terjadinya kenakalan remaja atau upaya preventif sebelum terjadi kenakalan remaja. Hal tersebut bisa ditempuh melalui:

- a. Pembinaan Mental dan Agama
- b. Pembinaan Kepribadian
- c. Pembinaan Melalui Pendidikan

Apabila telah terjadi tindakan kenakalan remaja maka upaya pembinaan juga perlu dilakukan, misalnya dengan upaya pembinaan yang dilakukan pemerintah dengan mengadakan lembaga pemasyarakatan khusus untuk anak-anak nakal seperti Dinas Sosial.

Kesimpulan

Remaja merupakan masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Kenakalan remaja merupakan fakta sosial, sesuai dengan pendapat Emile Durkheim yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal. dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan

dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja.

Banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi. dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Selain itu kurangnya perhatian orang tua, kurangnya sikap tauladan dari orang tua, kurangnya kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan faktor ekonomi.

Beberapa upaya yang bisa ditawarkan untuk menanggulangi kenakalan remaja, misalnya melalui upaya preventif baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, kemudian upaya kuratif, supaya tidak meluas, serta pembinaan baik pembinaan mental dan agama, pembinaan kepribadian, dan pembinaan melalui pendidikan.

Saran

Beberapa upaya yang bisa ditawarkan untuk menanggulangi kenakalan remaja, misalnya melalui upaya preventif yang bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, kemudian upaya kuratif supaya tidak meluas, dan pembinaan (Pembinaan Mental dan Agama, Pembinaan Kepribadian, Pembinaan Melalui Pendidikan) bisa dilaksanakan dengan baik terlebih melibatkan dari berbagai pihak khususnya memaksimalkan peran keluarga dan masyarakat.

References

- Badan Pusat Statistik dan KPPPA, 2018. *Profil Anak Indonesia 2018*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- Daradjat, Zakiah, 1989. *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Mas Agung.
- Daradjat, Zakiah, 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: CV Mas Agung.
- Daradjat, Zakiah, 1982. *Membina Nilai-nilai Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ditjenpas, 2020. Alamat website: <http://smslap.ditjenpas.go.id> diakses 20 April 2020.
- Gunarsa, Singgih, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.

- Gunarsa Singgih D, et al, 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulya.
- Kartono, Kartini, 2002. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, cet. keempat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompas, 2019. *Sebagian Kasus Kenakalaan Remaja dipicu Media Sosial*. Website di <https://kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial/>. Diakses 10 April 2020.
- Rozak, Abdul, Wahyu Sayuti, 2006. *Remaja dan Bahaya Narkoba Ed. Pertama*, Cetakan ke- 1. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lane, Erin C. 2003. *Correlates of Female Juvenile Delinquency*. The International Journal of Sociology and Social Policy; 2003; 23, 11; ProQuest Sociology pg.1. Volume 23 Nomor 11 2003.
- Republika, 2018. *51% Pengguna Narkobaa di Jatim Berusia Remaja*. Website di <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/11/27/piug9r368-51-persen-pengguna-narkoba-di-jatim-berusia-remaja>. Diakses 10 April 2020.
- Samauna, Nurdin, 1994. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia Dalam PJPT II*, no,36/XII/oktober 1994.
- Sarlito, Wirawan Sarwono, 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surakhmad, Winarno, 1997. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jenmars.
- Suyanto, Bagong, dkk, 2015. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Edisi Ketiga). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soerjono Soekanto, 2007. *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.
- Tribunnews, 2020. *Tawuran Terjadi di Sekitar Stadion Gelora Sepuluh November Surabaya*. Website di <https://surabaya.tribunnews.com/2020/01/25/tawuran-terjadi-di-sekitar-stadion-gelora-sepuluh-november-surabaya>. Diakses 10 April 2020.
- Tribunnews, 2020. *Kronologi Pengungkapan Prostitusi Online di Surabaya Mucikari Patok Tarif Gadis Muda 25 Juta Rupiah*. Website di <https://jogja.tribunnews.com/2020/04/14/kronologi-pengungkapan-prostitusi-online-di-surabaya-mucikari-patok-tarif-gadis-muda-rp-25-juta>. Diakses 10 April 2020.
- Willis, Sofyan S, 2008. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Jakarta: Alfabeta.
- Walgito, Bimo, 1988. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.